

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perkembangan dunia sekarang ini, perkembangan ekonomi menjadi fokus yang cukup penting bagi suatu negara. Banyak negara di dunia berupaya untuk meningkatkan ekonominya. Hal ini dikarenakan terkait dengan tingkat kemakmuran suatu negara. Oleh karena itu, negara-negara di dunia berupaya memakmurkan negaranya melalui perekonomian yang baik. Perkembangan ekonomi suatu negara tidak terlepas dari peranan bank. Bank berperan sebagai jantungnya perekonomian negara. Hal ini terlihat dari alur proses mengalirnya uang di suatu negara. Uang yang mengalir ke dalam bank, kemudian oleh bank diedarkan kembali ke dalam sistem perekonomian untuk menjalankan proses perekonomian. Maka jelas bahwa sistem perbankan suatu negara sangat penting bagi perekonomian suatu negara.

Kemampuan bank untuk melaksanakan perannya sangat menentukan dalam perekonomian untuk berlangsung secara efisien dan efektif. Kekacauan di dunia perbankan akan menyebabkan perekonomian kacau pula. Perekonomian Indonesia yang dilanda krisis moneter pada tahun 1998 dan krisis Eropa tahun 2010, membuat sektor perbankan Indonesia dan dunia mengalami keadaan yang buruk. Untuk mengatasi hal tersebut, otoritas yang berwenang, dalam hal ini Bank Indonesia, membuat kebijakan untuk menciptakan batasan-batasan bagi industri perbankan boleh beroperasi

(Fahmi, 2009). Menurut UU RI Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan, fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Perbankan Indonesia juga bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Menurut jenisnya, bank terdiri dari 2, yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Dalam menjalankan usahanya, Bank Umum dapat menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya, memberikan kredit, menerbitkan surat pengakuan hutang, dan lain sebagainya. Bank Umum dilarang untuk melakukan penyertaan modal, melakukan usaha perasuransian, dan melakukan usaha lain di luar kegiatan usaha yang sudah diatur undang-undang. Sementara itu, BPR dapat melakukan kegiatan usaha seperti menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya, memberikan kredit, menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan/atau tabungan pada bank lain. BPR dilarang menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran, melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing, dan lain sebagainya.

Batasan-batasan yang ada tersebut dikarenakan sektor perbankan mempunyai peran yang sangat penting dalam perekonomian. Hal ini terkait pada fungsi perbankan yaitu sebagai lembaga intermediasi keuangan yang

menyalurkan dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana, sehingga sektor perbankan merupakan salah satu penggerak sektor riil pada perekonomian Indonesia (Ervani, 2010).

Bank Indonesia membuat aturan-aturan khusus untuk bank-bank di Indonesia agar bank-bank tersebut mampu untuk menjaga kinerja yang dibutuhkan untuk menopang perekonomian negara. Beberapa aturan itu antara lain mengenai persentase rasio-rasio, seperti rasio NPL, BOPO, dan lain sebagainya. Batas maksimum untuk rasio NPL yang ditetapkan BI adalah 5%. Sehingga bank yang memiliki rasio NPL di bawah 5% berarti memiliki tingkat kredit bermasalah yang rendah. Kemudian untuk besarnya rasio BOPO yang ditentukan BI adalah sebesar 93,5%. Jika angka rasio menunjukkan di atas 93,5% dan mendekati 100% berarti kinerja bank menunjukkan tingkat efisiensi yang rendah. Tetapi jika rasio di bawah 93,5% berarti kinerja bank menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi. Pada saat krisis terjadi di Indonesia, banyak bank yang mengalami masalah. Bank mengalami masalah dalam hal tingginya kredit bermasalah akibat dari ekspansi kredit pada masa lalu, sehingga menimbulkan kredit macet yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Bank Indonesia (BI) mencatat hingga akhir 2011 jumlah kredit macet perbankan mencapai Rp 33,401 triliun. Jumlah ini naik 17,64% dibandingkan akhir 2010 yang sebesar Rp 28,398 triliun. Berdasarkan data BI tersebut, total jumlah kredit bermasalah (NPL/*Non Performing Loan*) dari perbankan per akhir 2011 mencapai Rp 52,527 triliun, naik tipis dari posisi di akhir 2010

yang sebesar Rp 52,794 triliun. Sampai akhir 2011, jumlah kredit yang dikururkan perbankan Indonesia mencapai Rp 2.200,094 triliun. Kredit ini naik dibandingkan tahun 2010 yang nilainya Rp 1.765,845 triliun (finance.detik.com, 16 Februari 2012). Selengkapnya mengenai jumlah kredit perbankan, kredit macet, dan kredit bermasalah tertera di dalam tabel 1.1.

Tabel 1.1

Jumlah Kredit Perbankan, Kredit Macet, dan Kredit Bermasalah

TAHUN	JUMLAH KREDIT (Rp)	KREDIT MACET (Rp)	KREDIT BERMASALAH (Rp)
2011	2.200,094 triliun	33,401 triliun	52,527 triliun
2010	1.765,845 triliun	28,398 triliun	52,794 triliun

Sumber: Data Bank Indonesia dalam finance.detik.com

Krisis ekonomi pada tahun 1997 juga membuat pemerintah harus melikuidasi dan mencabut izin usaha 16 bank umum swasta nasional. Tindakan ini dilakukan pemerintah setelah Bank Indonesia menilai ke-16 bank tersebut memiliki perkembangan usaha yang tidak sehat (Rudy, 2013). Daftar bank yang dilikuidasi dapat dilihat di dalam tabel 1.2.

Bank juga mengalami masalah dalam hal efisiensi. Menurut Gubernur BI saat itu (2012), Darmin Nasution, para bankir yang lambat dalam menurunkan bunga kredit disebabkan karena bank di Tanah Air belum efisien sehingga biaya operasional menjadi besar. Banyak bank yang mempunyai biaya operasional yang besar sehingga mengurangi efisiensi bank tersebut. Hal ini berdampak pada tingkat keuntungan yang rendah yang diperoleh bank tersebut (<http://keuangan.kontan.co.id>).

Tabel 1.2**Daftar Bank yang Dilikuidasi Tahun 1997**

No.	Nama Bank
1	Bank Industri
2	Bank Pacific
3	Bank Harapan Sentosa
4	Bank Anrico
5	Bank Umum Majapahit Jaya
6	Bank Pinaesaan
7	South East Asia Bank
8	Bank Mataram Dhanarta
9	Bank Andromeda
10	Bank Jakarta
11	Bank Dwipa Semesta
12	Bank Kosagraha Semesta
13	Bank Citrahasta Dhanamanunggal
14	Bank Guna Internasional
15	Bank Sejahtera
16	Bank Astria Raya

Sumber: <http://www.library.ohiou.edu/indopubs/1997/11/04/0014.html>

Berdasarkan data Bank Indonesia (BI) di dalam Statistik Perbankan Indonesia tahun 2011, pada tahun 2005-2007, rasio BOPO pada bank-bank persero menunjukkan rasio di atas 90%. Kemudian tahun 2008 mencapai di bawah 90% dan tahun 2009 kembali berada di atas 90%. BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) merupakan rasio untuk mengukur tingkat efisiensi suatu bank. Batas yang ditentukan oleh BI untuk rasio BOPO adalah sebesar 90%. Semakin rendah rasio BOPO suatu bank, maka bank tersebut memiliki tingkat efisiensi yang tinggi. Dari data inilah, dapat dilihat bahwa perbankan masih berada pada posisi yang belum stabil dari sisi efisiensi. Tabel 1.3 menjelaskan tentang rasio BOPO Bank Persero.

Tabel 1.3**Rasio BOPO Bank Persero**

TAHUN	RASIO BOPO
2005	96,37%
2006	97,05%
2007	90,68%
2008	89,92%
2009	92,35%

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia 2011

Dana merupakan satu hal yang sangat penting bagi kelangsungan operasional suatu bank. Oleh karena itu bank harus mampu mengumpulkan sumber-sumber dana yang disebut sebagai dana pihak ketiga. Dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun kemudian dialokasikan dengan tujuan mencapai tingkat profitabilitas yang cukup dan menjaga posisi likuiditas tetap aman sehingga dapat mempertahankan kelangsungan operasional bank tersebut (Rudy, 2013).

Dana pihak ketiga yang diperoleh bank juga menjadi masalah pada saat terjadinya krisis tahun 1998. Saat itu banyak nasabah yang menarik dananya di bank secara besar-besaran. Hal ini berakibat pada likuiditas yang rendah dan sulit bagi perbankan untuk mencapai keuntungan yang diharapkan.

Jumlah dana pihak ketiga bank umum selama tahun 2006-2008 selalu mengalami peningkatan. Pada akhir tahun 2006 sebanyak Rp 1.287.102 miliar, akhir tahun 2007 sebanyak Rp 1.510.834 miliar, dan pada akhir tahun 2008 sebanyak Rp 1.753.292 miliar. Selengkapnya mengenai jumlah dana pihak ketiga pada bank umum tahun 2006-2008 dijelaskan di dalam tabel 1.4.

Tabel 1.4
Total Dana Pihak Ketiga Bank Umum

TAHUN	TOTAL DANA PIHAK KETIGA (Rp)
Desember 2006	1.287.102 miliar
Desember 2007	1.510.834 miliar
Desember 2008	1.753.292 miliar

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia 2011

Profitabilitas menjadi salah satu faktor yang penting bagi perbankan dan perusahaan lainnya. Hal ini terkait dengan tingkat keuntungan yang diperoleh oleh perbankan. Namun, tidak semua bank mendapatkan keuntungan yang diharapkan.

Tabel 1.5
Jumlah Laba Bank

BANK	JUMLAH LABA (miliar Rp)		
	2009	2010	2011
Bank ICB Bumiputera	5	28	- 95
Bank Tabungan Negara	490	916	1.119
Bank Bukopin	362	493	738

Sumber: Laporan Keuangan Bank

Dari tabel 1.5 tersebut, masih ada bank yang mengalami masalah terhadap laba, seperti Bank ICB Bumiputera yang pada tahun 2011 mengalami kerugian. Sementara itu Bank Tabungan Negara memiliki laba yang cukup tinggi dibandingkan dengan Bank ICB Bumiputera dan Bank Bukopin.

Penelitian yang dilakukan oleh Septavia dan Falianny (2012) mengungkapkan bahwa rasio NPL dan BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan menurut Rudy (2013), variabel NPL secara parsial

tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ervani (2010) mengungkapkan bahwa variabel BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas bank. Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut. Semakin baik kinerja manajemen bank maka semakin efisien bank tersebut sehingga hal ini dapat mempengaruhi kesehatan usaha bank serta kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan.

Penelitian mengenai analisis pengaruh risiko kredit, tingkat efisiensi, dan *loan to deposit ratio* terhadap profitabilitas bank telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Cahyono dan Nugroho (2008), Diana, Syafri dan Usman (2010), dan Yuliani (2007). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, pemilihan variabel independen yang digunakan serta periode penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan proksi *Non Performing Loan* (NPL) untuk risiko kredit; Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) untuk tingkat efisiensi; *Loan to Deposit Ratio* (LDR); dan *Return on Asset* (ROA) untuk profitabilitas.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Tingkat Efisiensi, dan *Loan to Deposit Ratio* Terhadap Profitabilitas Bank *Go Public* Periode 2009-2011.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, peneliti memfokuskan permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah risiko kredit, tingkat efisiensi, dan *loan to deposit ratio* secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank *go public*.
2. Apakah risiko kredit, tingkat efisiensi, dan *loan to deposit ratio* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank *go public*.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan apakah risiko kredit, tingkat efisiensi, dan *loan to deposit ratio* secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas bank *go public*.
2. Untuk membuktikan apakah risiko kredit, tingkat efisiensi, dan *loan to deposit ratio* secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas bank *go public*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Bagi perusahaan perbankan, informasi risiko kredit, tingkat efisiensi, dan *loan to deposit ratio* dapat digunakan sebagai suatu masukan atau indikator dalam mempengaruhi profitabilitas bank.
2. Bagi manajemen, kreditur, investor atau pemakai laporan keuangan lainnya dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan perbankan dalam pengambilan keputusan.

3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar penelitian ini dapat berguna bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi dan bahan pertimbangan serta pembandingan dalam melakukan penelitian lain yang sejenis.